

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, serta nilai-nilai kehidupan. Fungsi sastra adalah sebagai alat komunikasi, artinya di dalam sastra itu sendiri media utamanya dalam usaha penyampaian ide adalah bahasa, dimana pada sebuah bahasa memiliki tujuan sebagai alat komunikasi, bertukar pikiran, menyampaikan ide, informasi dan juga perasaan kita kepada orang lain (Hawa, 2017). Melalui karya sastra, pengarang merepresentasikan berbagai realitas sosial yang berkembang di masyarakat, termasuk persoalan ketidakadilan gender yang masih menjadi isu penting hingga saat ini. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan manusia secara kompleks melalui tokoh, alur, konflik, dan latar yang dekat dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, novel tidak hanya dapat dinikmati dari aspek estetisnya, tetapi juga dapat dikaji sebagai representasi berbagai fenomena sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Salah satu persoalan yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan. Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga akses perempuan terhadap kebebasan, kekuasaan, maupun pengambilan keputusan menjadi terbatas. Menurut Simone De Beauvoir dalam (Geleuk et al., 2017) dalam hubungan laki-laki dan perempuan terdapat konflik

subjek/objek. Laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek, sedangkan perempuan dianggap sebagai objek (the others). Kesadaran perempuan yang selama ini dibentuk dan dibatasi oleh budaya patriarki menyebabkan mereka memandang tubuhnya sebagai sumber kelemahan dan hambatan dalam menjalani kehidupan. Pandangan tersebut mendorong perempuan untuk melihat dirinya melalui perspektif yang dikonstruksi oleh pihak lain sehingga kehilangan otonomi atas dirinya sendiri. Akibatnya, perempuan sering ditempatkan sebagai individu yang bergantung dan dianggap tidak mampu berdiri secara mandiri karena kelemahan yang dilekatkan pada dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang telah lama dibentuk oleh budaya patriarki.

Novel, sebagai bentuk karya sastra, memiliki peranan penting dalam membantu pembaca melihat dan memahami kehidupan melalui cara yang artistik serta imajinatif. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya (Fadhilasari, 2022). Perkembangan novel di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini tampak dari banyaknya novel baru yang terbit, novel-novel tersebut mengangkat berbagai tema dan persoalan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, termasuk isu-isu yang dialami tokoh-tokoh perempuan.

Pada konteks ini novel *tiga dalam kayu* karya Ziggy zezsyazeoviennazabrizkie dipilih sebagai objek penelitian karena memuat berbagai bentuk subordinasi yang dialami tokoh-tokoh perempuan. Novel ini tidak hanya menggambarkan pembatasan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan

hidup, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem patriarki membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan, novel tiga dalam kayu pertama terbit pada tahun 2022, novel tersebut memiliki 162 halaman. Pada novel tersebut terdapat 18 bab yang mana pada bab pertama sampai bab 11 merupakan buku-buku yang di baca oleh tokoh utama *aku* saat berkunjung ke perpustakaan dengan cerita yang berbeda-beda yang mana pada setiap ceritanya selalu melibatkan peran waniata. Pada bab 12 sampai 18 memuat cerita setelah tokoh utama *aku* membaca 11 buku kisah tersebut, pada 11 kisah tersebut berisi berbagai fenomena yang di alami tokoh- tokoh perempuan dengan permasalahan yang berbeda- beda mulai dari seorang nenek yang bercerita kepada cucunya, saat masih gadis ia pernah hampir di campuri para pejabat dan tamu namun nenek tersebut berusaha menyelamatkan diri. Selain itu ada Nyonya Van Wijk yang mengalami subordinasi oleh suaminya sehingga Nyonya Van Wijk berniat untuk membunuh suaminya. Setelah membaca beberapa kisah tersebut tokoh *aku* mengalami beberapa insiden yang berujung menemukan suatu penemuan mengenai perempuan.

Pembelajaran bahasa dan sastra memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam mempelajari sastra, bahasa berperan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, serta emosional peserta didik, sekaligus menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan belajar di berbagai bidang. Pada hakikatnya, pengajaran sastra memiliki tujuan yang bersifat afektif, yaitu memperluas wawasan pengalaman siswa serta menumbuhkan kepekaan mereka terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Riama, 2020).

Analisis subordinasi perempuan dalam novel *Tiga Dalam Kayu* menjadi penting karena tidak hanya memberikan pemahaman terhadap representasi ketidakadilan gender dalam karya sastra, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun kritik sosial. Kutipan-kutipan dalam novel banyak menggunakan kalimat majemuk yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, pertentangan, tujuan, maupun penjelasan sehingga memperkuat penyampaian gagasan dan argumentasi pengarang. Penggunaan struktur kebahasaan tersebut menjadikan novel ini tidak hanya relevan dikaji dari aspek sastra, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F kelas XI menekankan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, mengevaluasi informasi (Firmansyah, 2022). Hal ini saling berkesinambungan dengan tujuan pembelajaran yang tertera pada buku *cerdas cergas bersastra dan berbahsa* Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini yang Digunakan dalam Teks Argumentasi (Waskitaningtyas, 2021). Pembelajaran teks argumentasi tidak hanya menuntut peserta didik untuk mampu mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga menyusun tesis, mengembangkan argumen secara logis, serta menyusun penegasan ulang dengan memperhatikan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang kontekstual dan mampu menghadirkan persoalan nyata sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis sekaligus meningkatkan literasi sastra.

Hasil analisis subordinasi tokoh perempuan dalam novel *Tiga Dalam Kayu* memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran teks argumentasi. Bentuk-

bentuk subordinasi yang ditemukan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik untuk melatih peserta didik mengidentifikasi isu, menyusun tesis, mengembangkan argumen berdasarkan fakta dan bukti, serta menyusun penegasan ulang. Selain itu, penggunaan kalimat majemuk dalam kutipan-kutipan novel dapat menjadi contoh penerapan hubungan logis antargagasan yang mendukung penyusunan argumentasi secara runtut dan meyakinkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur teks argumentasi, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran terhadap isu kesetaraan gender, serta apresiasi terhadap karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk subordinasi tokoh perempuan dalam novel *Tiga Dalam Kayu* karya Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie berdasarkan perspektif Simone de Beauvoir, serta mengkaji relevansi hasil penelitian tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks argumentasi di Fase F kelas XI. Dengan ini penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Subordinasi Perempuan Novel *Tiga Dalam Kayu* Karya Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Teks Argumentasi Di SMA”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki peran penting dalam suatu penelitian agar tujuan penelitian menjadi jelas dan hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi bentuk subordinasi pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *tiga dalam kayu*?
2. Bagaimana relevansi hasil representasi bentuk subordinasi dalam novel *tiga dalam kayu* terhadap pembelajaran Teks Argumentasi di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk subordinasi pada tokoh-tokoh perempuan melalui kajian feminisme Eksistensial dalam novel *tiga dalam kayu* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.
2. Mendeskripsikan relevansi bentuk subordinasi dalam novel *tiga dalam kayu* terhadap pembelajaran Teks Argumentasi di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai kalangan. Adapun manfaat yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah memperluas pengetahuan mengenai isu gender serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi literatur, khususnya dalam analisis novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra di Indonesia dengan memberikan analisis komprehensif terhadap karya sastra dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya di bidang yang serupa.

2. Secara praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi pembaca, diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai isu gender dalam karya sastra. Melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami bahwa karya sastra dapat mengangkat isu-isu sosial. Khususnya isu gender pada novel, pembaca juga dapat mengetahui keterkaitan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan demikian pembaca dapat

mengetahui bentuk subordinasi yang terkandung dalam sebuah novel dan keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Bagi pendidik, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam pembelajaran yang berfokus pada apresiasi karya sastra novel, serta mampu mengaitkan hasil penelitian ini dengan konteks kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran teks argumentasi di SMA.
- c. Bagi peserta didik, Penelitian ini berpotensi meningkatkan pemahaman mengenai konsep menulis teks argumentasi dan apresiasi terhadap karya sastra. Melalui kajian ini, peserta didik diharapkan mampu mengenali bentuk subordinasi serta memahami pesan-pesan sosial yang disampaikan, dan peserta didik dapat menjadikan hasil analisis sebagai acuan dalam menulis teks argumentasi.

E. Telaah Pustaka

Penulis mencari dan menelaah berbagai karya ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan topik skripsi ini untuk dijadikan sebagai referensi atau landasan dalam pelaksanaan penelitian.

1. Jurnal yang ditulis oleh Wini Iga Munggarani dengan judul “*Gender Violence Against Indonesian Women in Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie’s Tiga dalam Kayu: A Feminist Literary Analysis*”(Munggarani et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang digambarkan dalam novel *Tiga Dalam Kayu* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Dalam penelitian ini ditemukan 5 bentuk kekerasan, yaitu 1 bentuk pornografi, 3 bentuk pemerkosaan, 5 bentuk kekerasan fisik, 1 bentuk pelacuran, dan 1 bentuk pelecehan seksual. Berbagai bentuk kekerasan tersebut dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya, serta nilai-nilai patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wini Iga Munggarani dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan objek novel *Tiga Dalam Kayu* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wini Iga Munggarani yakni menganalisis bentuk-bentuk kekerasan pada novel “*Tiga Dalam Kayu*” sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ingin mengetahui bentuk subordinasi pada novel *Tiga Dalam Kayu* serta relevansinya terhadap pembelajaran Teks Argumentasi di SMA.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ika Suranti dengan judul “Feminisme Eksistensial Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari” (Suranti, 2025). Penelitian ini merupakan jenis penelitian Library Reaserch dengan jenis penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Pasung Jiwa terdapat poin-poin yang menjadi isu feminisme dalam kisah tokoh Elis, Kalina dan Sarti. Seperti anggapan atau stigma mengenai perempuan yang dianggap rendah, perempuan dijadikan objek untuk terus disalahkan, perempuan yang selalu dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan, penindasan perempuan di dunia kerja, hingga perempuan yang tidak akan pernah mendapatkan kebebasannya. Isu-isu ini sejalan dengan pandangan Simone De Beauvoir dalam Feminisme Eksistensialnya bahwasannya perempuan itu merupakan sang liyan atau the other yang selalu menjadi objek pasif bagi laki-laki dan tidak akan pernah mendapatkan kebebasannya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Suranti dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian

yang akan peneliti tulis. Persamaan yang didapat ialah sama meneliti novel.

Adapun perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan Ika Suranti menganalisis feminisme eksistensial novel Pasung Jiwa sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ingin mengetahui bentuk subordinasi yang dialami tokoh Perempuan pada novel Tiga Dalam Kayu dan merelavansikan terhadap pembelajaran Teks Argumentasi di SMA.

3. Skripsi yang ditulis oleh Anastasya yang berjudul “Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel 3 Srikandi Karya Silvarani: Kajian Feminisme Eksistensial Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia”(Anastasya, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani berdasarkan kajian feminisme eksistensial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi* berhasil mencapai 4 bentuk transendensi yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, yaitu: perempuan dapat bekerja, perempuan menjadi intelektual, perempuan berperan dalam mentransformasikan masyarakat secara sosial,

dan perempuan menolak statusnya sebagai “liyan” (the Other). Penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA karena dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai kesetaraan gender, perjuangan perempuan, serta apresiasi terhadap karya sastra yang mengangkat isu sosial dan kemanusiaan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasya dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Persamaan yang didapat sama meneliti tokoh perempuan pada sebuah novel.

Adapun perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Anastasya Dari ingin mengetahui bentuk transendensi pada novel *3 srikandi* dari sisi feminisme eksistensial Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ingin mengetahui bentuk subordinasi yang di alami tokoh Perempuan pada novel *Tiga Dalam Kayu* serta relevansinya terhadap pembelajaran Teks argumentasi di SMA.

4. Jurnal yang ditulis oleh Syahrina Adella yang berjudul “Eksistensi Perempuan Dalam Film Gadis Kretek : Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir”(Adella, 2025). Hasil penelitian merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki sekaligus menunjukkan upaya perempuan untuk memperoleh kebebasan, kemandirian,

dan pengakuan sebagai subjek yang memiliki hak menentukan pilihan hidupnya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dasiyah mengalami berbagai bentuk keterbatasan akibat struktur sosial patriarkal. Namun, ia juga memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan dengan menegaskan eksistensinya sebagai individu yang bebas dan mandiri.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Syahrina Adella dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Persamaan yang didapat yakni sama-sama menggunakan perspektif Simone De Beauvoir dalam meneliti sebuah karya sastra.

Adapun perbedaannya yakni pada penelitian yang dilakukan Syahrina Adella objek yang digunakan berupa film sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan objek penelitian berupa novel dan tujuan penelitian ingin mengetahui bentuk subordinasi yang dialami tokoh Perempuan pada novel *Tiga Dalam Kayu* serta relevansinya terhadap pembelajaran Teks Argumentasi di SMA.

5. Jurnal yang ditulis oleh Nora Erika Aulia & Agik Nur Efendi yang berjudul “Feminisme Eksistensialis dalam Cerpen Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M. Rifdhal Ais Annafis: Perspektif Simone De Beauvoir”(Efendi, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi perempuan dalam cerpen *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri* karya M. Rifdal Ais Annafis menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, sekaligus mengeksplorasi potensinya sebagai bahan literasi kritis dalam pendidikan sastra masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen mengalami tekanan sosial dan keluarga, tetapi berupaya melakukan perlawanan melalui kesadaran eksistensial dan penegasan atas tubuh dan pilihannya. Ditemukan juga fenomena subordinasi terhadap perempuan yang diungkap melalui paparan kasus pembunuhan dan pelecehan perempuan usia belasan tahun. Dengan

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nora Erika Aulia & Agik Nur Efendi dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Persamaan yang dapat di yakni sama-sama mengkaji fenomena yang dialami tokoh perempuan pada sebuah karya sastra dan sama-sama dikaitkan dengan pembelajaran.

Adapun beberapa perbedaan, penelitian yang ditulis oleh Nora Erika Aulia & Agik Nur Efendi objek penelitian berupa cerpen sedangkan objek penelitian yang akan peneliti tulis berupa novel. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

bertujuan ingin mengetahui bentuk subordinasi yang dialami tokoh Perempuan pada novel “*Tiga Dalam Kayu*” serta relevansinya terhadap pembelajaran Teks Argumentasi di SMA.

6. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Daffa Nabawi yang berjudul “ Reperesentasi Feminisme Eksistensial Dalam Karakter Nana Di Film Before, Now & Then”(Nabawi, 2023). Hasil. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu didalam film Before, Now & Then terdapat nilai-nilai feminisme yang ditampilkan melalui penggambaran karakter Nana yang berjuang menjadi dirinya sendiri ditengah realitas sosial dan budaya yang tidak menerima keberadaannya, melalui potongan scene dan dialog yang di capture oleh peneliti. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan perlu berupaya secara maksimal untuk memperjuangkan eksistensi dan posisinya di tengah kuatnya budaya patriarki. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, perempuan tetap memiliki peluang untuk memperoleh kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Daffa Nabawi dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Persamaan yang didapati yaitu sama menggunakan urgensi isu gender dalam meneliti suatu objek.

Adapun beberapa perbedaan, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Daffa Nabawi menggunakan film sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan novel sebagai objek kajian. Fokus dari penelitian yang dilakukan Muhammad Daffa Nabawi ialah merepresentasikan feminisme eksistensial pada satu tokoh. Sedangkan fokus dari penelitian yang akan dilakukan penulis ialah menganalisis bentuk subordinasi pada tokoh perempuan novel *Tiga Dalam Kayu* serta dikaitkan dengan pembelajaran Teks Argumentasi di SMA.

7. Skripsi yang ditulis oleh Uly Afifah yang berjudul “Representasi Perempuan Pada Tokoh Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Feminisme Eksistensialisme Dalam Persepektif Simone De Beauvoir)”(Afifah, 2024). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pada penelitian tersebut memiliki Kesimpulan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik yang berkaitan dengan dunia usaha maupun kehidupan pribadi. Mereka memperlihatkan sikap tangguh, berani, dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit. Melalui perjuangan tersebut, tokoh-tokoh perempuan berhasil mewujudkan eksistensinya dengan menjadi perempuan yang mandiri secara ekonomi, memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai, serta mampu menolak berbagai

bentuk keliyanaan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang subordinat dalam masyarakat patriarkal.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Uly Afifah dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis.

Persamaan yang ditemukan ialah sama-sama meneliti kondisi tokoh perempuan pada sebuah novel.

Adapun beberapa perbedaan, penelitian yang ditulis oleh Uly Afifah. Novel yang digunakan Uly Afifah berjudul *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala, sedangkan novel yang digunakan penulis berjudul *Tiga Dalam Kayu* Karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. Hasil penelitian yang ditulis oleh Uly Afifah tidak dikaitkan dengan pembelajaran. Sedangkan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis direlavansikan terhadap pembelajaran Teks Argumentasi di SMA.

F. Kajian Teoritis

1. Subordinasi Perempuan

Subordinasi merupakan kondisi ketika individu atau kelompok berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan pihak yang lain, sehingga akses terhadap kekuasaan, peran, maupun haknya menjadi terbatas. Dalam konteks feminisme eksistensial subordinasi terhadap perempuan berakar dari pemikiran Beauvoir tentang perempuan sebagai Liyan dan laki-laki dinamai sang Diri. Istilah Liyan sering diartikan

sebagai “yang lain”, berbeda, dan seringkali terasing, sedangkan istilah Diri sering diartikan sebagai subjek utama, pusat kehendak, dan dianggap esensial. Menurut Beauvoir perempuan di konstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan Lembaga laki-laki (Tong, 1998). Berdasarkan pemikiran tersebut, menjelaskan bahwa penempatan perempuan sebagai Lian bukanlah kondisi yang alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam kerangka feminisme eksistensial, perempuan tidak dilahirkan sebagai pihak yang subordinat, tetapi dibentuk melalui norma, nilai, dan praktik patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat. Selain itu, subordinasi perempuan juga tampak dalam bentuk objektifikasi. Perempuan sering dianggap sebagai tubuh atau objek yang dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Beauvoir mengemukakan menjadi istri dan menjadi ibu, dalam pandangannya, Adalah dua peran feminim yang membatasi kebebasan Perempuan (Tong, 1998). Dalam kondisi ini, perempuan tidak dipandang sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan pemikiran, melainkan sebagai objek yang berfungsi memenuhi kepentingan laki-laki.

a. Konstruksi Sosial

Menurut Berger Dan Luckman konstruksi sosial merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan dan konstruksinya terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya (Romdani, 2021). Konstruksi sosial terhadap perempuan terjadi melalui proses budaya dan patriarki yang membentuk perempuan menjadi

pihak yang subordinat. Beauvoir menolak anggapan bahwa sifat perempuan berasal dari kodrat biologis. Beauvoir berpendapat bahwa peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri, subjek, untuk menguasai Liyan, objek (Tong,1998). Ia menegaskan bahwa masyarakatlah yang membentuk identitas dan peran perempuan. Konstruksi tersebut tampak dalam pembentukan sifat feminim, pembatasan peran domestik, ketergantungan terhadap laki-laki, internalisasi nilai patriarki, dan pembatasan kebebasan perempuan. Dengan demikian, posisi perempuan yang lemah bukan berasal dari kodrat biologis, melainkan hasil bentukan sosial dan budaya.

b. Objektifikasi Perempuan

Nussbaum berpendapat bahwa objektifikasi perempuan merupakan Tindakan merendahkan martabat perempuan sebagai manusia dan hanya menganggap perempuan sebagai objek, barang dan komoditas (Andini Afionita, 2022). Objektifikasi perempuan terjadi ketika perempuan tidak dipandang sebagai manusia yang utuh dan bebas, melainkan hanya sebagai objek bagi kepentingan laki-laki dan masyarakat patriarki. Hal ini memiliki kecocokan dengan pemikiran Beauvoir tentang alasan laki-laki melebeli dirinya sebagai sang Diri sedangkan perempuan sebagai Liyan. Ia berpendapat begitu laki-laki menempatkan dirinya sebagai subjek, muncul gagasan perempuan sebagai Liyan, perempuan menjadi kekuatan asing

yang lebih baik dikontrol laki-laki, karena kalau tidak, perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan (Tong,1998). Dengan demikian objektifikasi tersebut tampak melalui penilaian terhadap tubuh perempuan, penempatan perempuan sebagai objek seksual dan hiburan, pembatasan perempuan pada fungsi reproduksi, serta penghilangan subjektivitas perempuan sebagai individu yang bebas. Dengan demikian, perempuan tidak dipandang sebagai manusia utuh, melainkan sebagai objek yang keberadaannya ditentukan oleh pihak lain.

2. Novel

novel *tiga dalam kayu* karya Ziggy zezsyazeoviennazabrizkie merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat eksistensi perempuan, novel *tiga dalam kayu* pertama terbit pada tahun 2022, novel tersebut memiliki 162 halaman. Novel ini juga menyajikan beberapa bentuk opresi gender yang dialami para tokoh perempuan baik berupa stereotip maupun subordinasi. pada novel tersebut terdapat 18 bab yang mana pada bab pertama sampai bab 11 merupakan buku-buku yang di baca oleh tokoh utama *aku* saat berkunjung ke perpustakaan dengan cerita yang berbeda-beda yang mana pada setiap ceritanya selalu melibatkan peran waniata. Pada bab 12 sampai 18 memuat cerita setelah tokoh utama *aku* membaca 11 buku kisah tersebut, pada 11 kisah tersebut berisi berbagai fenomena yang di alami tokoh- tokoh perempuan dengan permasalahan yang berbeda- beda mulai dari

seorang nenek yang bercerita kepada cucunya, saat masih gadis ia pernah hampir di campuri para pejabat dan tamu namun nenek tersebut berusaha menyelamatkan diri. Selain itu ada Nyonya Van Wijk yang mengalami subordinasi oleh suaminya sehingga Nyonya Van Wijk berniat untuk membunuh suaminya. Setelah membaca beberapa kisah tersebut tokoh *aku* mengalami beberapa insiden yang berujung menemukan suatu penemuan mengenai perempuan.

Istilah novel berasal dari kata *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan dalam bahasa Inggris menjadi *novel*, sebelum akhirnya diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara etimologis, *novella* bermakna “sesuatu yang baru dan berukuran kecil,” yang kemudian dipahami sebagai bentuk cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut H.B. Jassin (Dalam Fadhilasari, 2022:113) Novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Sebagai salah satu bentuk prosa naratif, novel menguraikan jalinan peristiwa dalam eksistensi seorang figur yang dilengkapi dengan penokohan karakter-karakter pendukung di lingkungannya, di mana penekanan estetikanya bertumpu pada artikulasi kepribadian setiap tokoh. Struktur narasi ini mengindikasikan bahwa novel memiliki kapasitas untuk mengekspresikan pelbagai dimensi fenomena, baik yang bersifat konseptual-abstrak hingga yang berwujud nyata-konkret. Dengan kata lain, bangunan cerita di dalam novel dapat ditelaah melalui

alur penyajian yang bersifat umum ke khusus, maupun sebaliknya, dari elemen khusus mengarah ke hal yang bersifat universal. (Muhsyanur, 2023). Eksistensi novel juga bertindak sebagai sarana proyeksi bagi pengarang dalam menuangkan pandangan intelektual, refleksi perasaan, serta visi pemikiran mereka mengenai kondisi sosial masyarakat. Ketika dinamika lingkungan melahirkan anomali atau konflik baru, sensitivitas sosial yang dimiliki oleh penulis mendorongnya untuk mengonversikan realitas problematis tersebut menjadi untaian jalinan cerita.

Novel tidak hanya dibuat untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan di ambil manfaatnya. Novel bukan sekadar objek tanpa arti, melainkan karya yang memuat berbagai nilai kehidupan serta pesan moral yang dapat memperluas wawasan pembaca dalam memahami realitas kehidupan. Manfaat dalam membaca novel diantaranya dapat menjadikan pengisi waktu luang, pemberian dan pemerolehan hiburan, untuk mendapatkan informasi, media pengembangan dan pemer kaya pandangan kehidupan, dan memberikan pengetahuan nilai sosiokultur dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan (Aminuddin, 2014).

Menurut Nurgiyanto (dalam Fadhilasari, 2022:118) unsur-unsur pembangun novel ada dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen yang dapat langsung dikenali ketika membaca sebuah novel, karena unsur inilah yang membentuk cerita dari dalam. Komponen ini mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah elemen yang tidak muncul secara langsung dalam isi

cerita, tetapi tetap memberi pengaruh penting terhadap terbentuknya sebuah karya. Unsur ini meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial masyarakat, serta nilai-nilai moral yang melingkupi proses penciptaan novel.

3. Pembelajaran Teks Argumentasi Di SMA

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mendayagunakan pendekatan berbasis genre, sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ragam jenis teks oleh peserta didik. Merujuk pada pemikiran Martin dan Rose, terminologi genre dipahami sebagai bentuk pola baku atau skema konvensional yang menegaskan identitas khas dari masing-masing tipe teks, yang memayungi format narasi, deskripsi, eksposisi, hingga argumentasi. (Adisaputra, 2024). Melalui implementasi pendekatan ini, peserta didik difasilitasi untuk mengeskalisasi kapasitas penelaahan tekstual secara komprehensif, sehingga menstimulasi transformasi mereka menjadi pembaca yang analitis sekaligus penulis yang kritis dan cekatan.

Dengan memahami berbagai genre teks, siswa juga mampu meningkatkan keterampilan dalam menghasilkan teks yang sesuai dengan konteks, situasi, dan tujuan komunikasi, sehingga kemampuan berbahasa mereka berkembang secara lebih optimal. Pembelajaran berbasis genre membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai jenis genre, siswa dapat menjadi pembaca yang lebih

kritis dan penulis yang lebih kompeten, sehingga mampu menghadapi dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

Dibandingkan dengan sistem transisi sebelumnya, Kurikulum Merdeka menawarkan struktur baru yang berfokus pada reorientasi Capaian Pembelajaran (CP) serta indikator penguasaan aspek kebahasaan siswa. Struktur elemen yang dimaksud mengombinasikan keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, hingga menulis. Totalitas kecakapan makrolingual ini menjadi poros utama di dalam formulasi materi ajar Bahasa Indonesia pada setiap level satuan pendidikan.

Pembelajaran bahasa dan sastra saling berkaitan erat serta tidak bisa dipisahkan. Saat mempelajari karya sastra, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan emosi, baik melalui tuturan maupun tulisan. Wellek dan Warren (1995) mengatakan, Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dengan demikian novel termasuk dalam sastra. Pembelajaran sastra bertujuan agar peserta didik dapat memahami, menghayati, serta memanfaatkan karya sastra untuk membentuk kepribadian, memperluas pandangan hidup, menambah pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berbahasa (Riama, 2020).

Pada deskripsi Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis untuk Fase F mata pelajaran Bahasa Indonesia, parameter keberhasilan siswa dititikberatkan pada kemampuan mengonstruksi ide, pikiran, perspektif, dan pemahaman metakognisi untuk beragam tujuan secara analitis,

tajam, dan kreatif. Indikator performa ini mencakup kemahiran siswa dalam mengubah ragam karya sastra dan menulis esai refleksi diri. Selain itu, regulasi kurikulum ini menuntut penguasaan dalam kodifikasi hasil penelitian, dokumen teknis dunia kerja, serta rancangan pengembangan akademis. Aspek pelengkap yang tidak kalah krusial adalah kemampuan mengeksplorasi ekonomi kreatif melalui rekonstruksi karya sastra, serta kemandirian dalam memublikasikan hasil karya tulis tersebut ke dalam ekosistem media cetak ataupun konvergensi media digital (Firmansyah, 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XI, fase “F” peserta didik diuntut mampu menulis hasil penelitian, dengan melakukan penelitian, sang peneliti diuntut untuk berargumen atau beropini mengenai analisisnya, dengan ini peserta didik dapat mengasah kemampuan menulis gagasan, pikiran, pandangannya melalui teks argumentasi.

Dengan demikian hal tersebut memiliki tujuan pembelajaran menyusun teks argumentasi. Teks argumentasi ialah jenis teks yang digunakan untuk mengemukakan pendapat atau argumen tentang suatu topik. Menurut Keraf melalui argumentasi, seorang penulis dapat menghubungkan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan benar atau tidaknya suatu pendapat atau suatu hal tertentu (Utami et al., 2024). Pada konteks ini peserta didik diuntut untuk menganalisis penyebab adanya subordinasi pada tokoh perempuan

dalam novel. yang mana dalam proses analisis tersebut perlu adanya konsep berpikir kritis dan keakuratan dalam berargumen.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai landasan metodologis dalam kajian ini, dengan mengadopsi model penelitian deskriptif teks atau studi pustaka. Karakteristik dari library research ini bertumpu pada mekanisme penelusuran dan dekonstruksi ragam referensi ilmiah tertulis. Keberadaan dokumen dan literatur tersebut diorganisasikan secara struktural, bukan sekadar pelengkap latar belakang masalah, melainkan dioptimalisasikan sebagai fondasi data pokok dalam mengonstruksi temuan riset. Menurut Sugiono (dalam Sari, 2020) Penelitian pustaka merupakan investigasi teoretis yang mengekstraksi basis datanya dari pustaka dan karya ilmiah yang relevan. Fokus kajiannya diorientasikan untuk memetakan karakteristik kultural, internalisasi nilai, beserta kaidah norma yang mengakar pada konteks sosial kedudukan objek penelitian yang sedang diteliti.

Konsep penelitian pustaka merujuk pada tata cara ilmiah yang mengombinasikan pelbagai koleksi rujukan akademis seperti buku, jurnal, prosiding, dan dokumen legal sebagai instrumen primer ekstraksi data laporan. Agenda orientasi literatur ini biasanya diletakkan pada bagian hulu penelitian, di mana fungsinya difokuskan untuk memperkuat justifikasi latar belakang, memetakan cakupan konteks objek, serta merancang peta jalan (roadmap) bagi kelanjutan riset

berikutnya (Arcanita dkk., 2023). Penelitian ini diproyeksikan guna mengeksplorasi berbagai dimensi realitas yang dijumpai pada lokus penelitian, baik yang bersumber dari dinamika alami lingkungan maupun yang diwujudkan melalui rekayasa struktural manusia.

Penelitian ini memiliki langkah-langkah yakni menentukan fokus penelitian, memberi tanda pada bagian yang sesuai dengan subordinasi pada perempuan, saat menganalisis subordinasi pada tokoh perempuan, perlu diperhatikan bagian yang menunjukkan subordinasi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel *Tiga Dalam Kayu* karya Ziggy zezsyazeoviennazabrizkie. Novel ini menarik untuk diteliti mengenai subordinasi perempuan karena mengandung berbagai bentuk subordinasi terhadap Perempuan. Narasi yang dibangun menjadi elemen kuat pada pembentuk kritik sosial ketidaksetaraan yang dialami oleh tokoh Perempuan yang terkandung dalam novel. Selain itu, relevansi hasil analisis subordinasi terhadap tokoh perempuan dalam novel ini, berkaitan dengan materi pembelajaran Teks Argumentasi di SMA, dimana pada hasil penelitian dapat digunakan sebagai contoh dalam Menyusun teks argumentasi.

3. Data dan Sumber Data

Menurut (Amir et al., 2009) Secara teoretis, data memanifestasikan himpunan fakta, angka, indikator fenomena, ataupun realitas situasi yang dihimpun melalui aktivitas observasi, kalkulasi, serta inventarisasi sifat intrinsik objek guna mengidentifikasi keunikan

pembeda antar-objek tersebut. Basis data deskriptif yang didayagunakan dalam kajian ini bersumber langsung dari materi naratif novel *Tiga Dalam Kayu* karya sastrawan Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Sumber data merupakan pihak atau objek tempat peneliti memperoleh informasi. Dalam penelitian, sumber data menjadi rujukan yang menyediakan informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Sumber tersebut dapat ditemukan melalui berbagai dokumen, teks, maupun fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data pada penelitian ini ialah bentuk subordinasi yang dialami tokoh Perempuan dalam novel *Tiga Dalam Kayu*.

Data dapat diperoleh peneliti secara langsung dari pihak terkait yang disebut sumber data primer, atau melalui pihak lain sebagai sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan kedua jenis sumber data tersebut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari pihak yang terlibat atau menyaksikan peristiwa. Data ini dapat berupa pandangan atau pendapat subjek, baik secara individu maupun kelompok. Data primer pada penelitian ini didapatkan dari novel *Tiga Dalam Kayu* karya Ziggy zezyazeoviennazabrizkie. Sumber data berupa narasi, dialog, kalimat dan gaya Bahasa dalam novel *Tiga Dalam Kayu*. Objek yang dijadikan penelitian ialah cerita

yang memuat berbagai subordinasi pada tokoh perempuan pada novel *Tiga Dalam Kayu*. Hal tersebut dapat berupa dialog, cerita, kalimat maupun narasi yang terdapat pada novel.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan data yang sudah tersedia atau telah dikumpulkan sebelumnya. Informasi ini umumnya diperoleh dari pihak kedua atau melalui perantara, seperti dokumen, arsip, catatan historis, maupun bukti lain yang telah disusun oleh orang lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini bertumpu pada pendekatan analisis isi (content analysis). Sejalan dengan formulasi Pradopo dan Jabrohim (2003), teknik ini memanifestasikan prosedur pengkajian berkas guna menguraikan makna internal dokumen melalui rangkaian aktivitas membaca, menginventarisasi data, dan menganalisis secara kritis. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengekstraksi indikator subordinasi Perempuan yang terefleksi di dalam novel *Tiga Dalam Kayu*. Dalam pelaksanaannya, mekanisme kerja analisis isi ini mengadopsi formulasi langkah membaca dan mencatat.

5. Analisis Data

Peneliti menerapkan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan Sugiyono dalam (Sugiyono, 2013:246). Tahapan analisis tersebut meliputi langkah-langkah berikut.

- a. Reduksi data dilakukan dengan memusatkan perhatian pada informasi yang dianggap penting. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi kemudian dihimpun dan diatur kembali sebelum diseleksi, sehingga hanya bagian yang relevan dengan kebutuhan penelitian saja yang dipertahankan. Reduksi data dilaksanakan dengan cara membaca novel *Tiga Dalam Kayu* dan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, setelah itu di dokumentasikan dengan cara mencatat sebagai data yang mendukung penelitian.
- b. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, kategori, atau format lain yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mengolah serta menganalisis data yang telah dicatat, berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat subordinasi tokoh perempuan pada novel.

H. Definisi Istilah

Demi mengeliminasi potensi kesalahpahaman sosiologis maupun teoritis, penegasan istilah dipaparkan secara spesifik oleh peneliti. Eksplanasi terhadap terminologi-terminologi tersebut difungsikan sebagai representasi awal sekaligus penjelas substantif atas ruang lingkup judul yang diteliti.

1. Novel Tiga Dalam Kayu

novel *tiga dalam kayu* karya Ziggy zezsyazeoviennazabrizkie merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat eksistensi perempuan, novel tiga dalam kayu pertama terbit pada tahun 2022, novel tersebut memiliki 162 halaman. Novel ini juga menyajikan beberapa bentuk opresi gender yang dialami para tokoh perempuan baik berupa stereotip maupun subordinasi. pada novel tersebut terdapat 18 bab yang mana pada bab pertama sampai bab 11 merupakan buku-buku yang di baca oleh tokoh utama *aku* saat berkunjung ke perpustakaan dengan cerita yang berbeda-beda yang mana pada setiap ceritanya selalu melibatkan peran waniata

2. Liyan

Dalam perspektif Simone de Beauvoir Liyan merupakan terjemahan dari konsep *the Other* (Sang Lain). Istilah ini digunakan untuk menjelaskan posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal yang dipandang bukan sebagai subjek utama, melainkan sebagai pihak yang didefinisikan berdasarkan laki-laki.